

**DAMPAK PERATAAN LABA DAN PENGUNGKAPAN MANDATORY  
TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI  
SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI IFRS**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2011-2014)”**

**ESTETIKA WIDYA NARENDRA**

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*This study aimed to examine (1) the relevance of the value of the company's profit manufatur in Indonesia were higher after adopting IFRS than before adopting IFRS; (2) The lower the value relevance of income smoothing earnings after the adoption of IFRS; (3) the mandatory disclosure increases the value relevance of earnings after the adoption of IFRS. This study used a sample of 50 manufacturing companies. The sampling technique in this study using purposive sampling method. The first hypothesis tested in this study by comparing the adjusted R-square value in 2011 and 2014. The second and third hypotheses were tested using linear regression to see significant value in the regression results.*

*The results showed that the value relevance of earnings after the adoption of IFRS have increased, which means that the value relevance of earnings increased when adopting IFRS. Income smoothing negative effect on the value relevance of earnings, which means that the lower the income smoothing value relevance of earnings after the adoption of IFRS. Mandatory disclosure positive influence on value relevance of earnings after the adoption of IFRS, which means that the mandatory disclosure could increase the value relevance of earnings.*

*Keywords: Earnings per Shares (EPS), return stock, income smoothing, mandatory disclosure*

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan industri maupun dunia usaha telah berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan tingginya pertumbuhan ekonomi, sehingga kompetisi dan persaingan dalam dunia usaha semakin bermunculan. Perusahaan harus mampu menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan serta mampu untuk mengelola faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Laporan keuangan menjadi sebuah hasil dari serangkaian kegiatan operasi dalam perusahaan yang kelak akan menjadi wujud pertanggungjawaban atas pengelolaan sumberdaya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang disusun oleh suatu entitas wajib menggunakan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menyusun laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan kumpulan berbagai standar akuntansi dunia yang telah disesuaikan untuk diterapkan di Indonesia (IAI, 2009).

Transaksi perekonomian tingkat dunia yang semakin berkembang menyebabkan adanya perbedaan praktik dan standar akuntansi di dunia. Sehubungan dengan hal tersebut, muncul adanya standar akuntansi internasional atau yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang digunakan untuk menyeragamkan persepsi akuntan secara global. IFRS mutlak dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar perusahaan, investor, maupun kreditor yang terkadang sulit dalam memahami dan menganalisa laporan keuangan yang memiliki standar berbeda-beda.

Pada awalnya IFRS diterapkan pertama kali di negara Uni Eropa, Australia, Brazil, Canada, Singapura, dan disusul oleh Indonesia. Indonesia mengadopsi IFRS karena Indonesia telah memiliki komitmen dengan negara-negara G-20. Sejak tahun 2008,

Indonesia telah mulai untuk mengadopsi IFRS. Menurut berita IAI tanggal 6 Mei 2010, batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menerapkan IFRS adalah 1 Januari 2012.

Laporan keuangan yang berkualitas dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam suatu entitas. Dasar pengambilan keputusan menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi untuk menggambarkan peran informasi akuntansi. Relevansi nilai informasi akuntansi mampu merangkum angka-angka akuntansi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham (Francis dan Schipper, 1999).

Pentingnya informasi laba akan memunculkan pandangan bahwa semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan oleh sebuah perusahaan maka akan mencerminkan kinerja yang baik pula dalam perusahaan tersebut. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (Rahmawati, 2012).

Teori keagenan melibatkan dua pihak yaitu antara pihak agen (manajemen perusahaan) dan pihak prinsipal (pemilik perusahaan). Pemegang saham memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak agen cenderung fokus pada pencapaian target perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan kemakmuran, sedangkan pihak prinsipal mengharapkan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasi yang diberikan terhadap perusahaan. Asimetri informasi yang muncul diantara pihak agen sehingga prinsipal memberikan kesempatan bagi pihak agen untuk melakukan manajemen laba (*earnings*

*management*) dengan cara melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) untuk membuat laba perusahaan terlihat lebih stabil.

Perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba berupa cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target. Tindakan perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil (Aryati dan Rohaeni, 2012). Semakin maraknya tindakan manipulasi atau perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan menjadi salah satu alasan mengapa laporan keuangan yang dipublikasikan harus memenuhi standar akuntansi keuangan yang ditetapkan. Angkoso (2012) menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari adanya IFRS adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan yang terkait dengan manajemen laba.

Pengungkapan *mandatory* merupakan pengungkapan wajib yang harus dipenuhi oleh perusahaan publik dalam mempublikasikan laporan keuangannya (Nugraheni, 2014). Peraturan tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, diatur dalam Peraturan Nomor VIII. G.7 lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep- 347/BL/2012. Peraturan ini merupakan penyempurnaan dari peraturan yang diterapkan sebelumnya mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, yaitu menggantikan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP/554/BL/2010 tanggal 30 Desember 2010. Penyempurnaan dalam peraturan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Penelitian ini berfokus pada relevansi nilai informasi akuntansi terkait dengan nilai laba dan arus kas. Peneliti menguji relevansi nilai informasi laba dan arus kas pada perusahaan manufaktur yang telah dipengaruhi oleh adanya perataan laba dan pengungkapan *mandatory*. Tema ini menjadi menarik karena terdapat perbandingan antara sebelum dan setelah adopsi IFRS. Pembaca akan dapat mengetahui dampak perataan laba dan pengungkapan *mandatory* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adanya adopsi IFRS periode 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah relevansi nilai laba perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS?
2. Apakah perataan laba menurunkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS?
3. Apakah pengungkapan *mandatory* meningkatkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS?

## **II. PENURUNAN HIPOTESIS**

### **A. Relevansi Nilai Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS**

Informasi akuntansi yang baik adalah informasi yang relevan sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan. Informasi relevan dapat membantu pihak pemakai laporan keuangan dalam memprediksikan hasil akhir, masa lalu, masa kini dan masa depan yang memiliki nilai prediktif (Suryatmi, 2014). Salah satu alat yang digunakan untuk dapat mengestimasi kejadian ekonomi di masa mendatang adalah laba. Laba akuntansi berhubungan dengan harga saham (Ball and Brown, 1968).

Menurut Suryatmi (2014) sebelum mengadopsi IFRS, relevansi nilai informasi akuntansi diukur dengan laba bersih menggunakan metode biaya historis sehingga tidak

dapat mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Handayani (2014) menyatakan bahwa laba per saham merupakan salah satu proksi dalam menghitung relevansi nilai informasi akuntansi, sehingga pengadopsian IFRS dapat meningkatkan laba per saham. IFRS sebagai prinsip dasar dalam laporan keuangan mampu meningkatkan relevansi nilai informasi sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H<sub>1</sub>: Relevansi nilai laba perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS.

## **B. Perataan Laba dan Relevansi Nilai Laba**

Tindakan pertataan laba merupakan bagian dari *earnings management*. Penelitian terkait dengan tindakan *earnings management* setelah adopsi IFRS masih memiliki hasil yang negatif. Handayani (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba baik akrual maupun riil setelah penerapan IFRS.

Menurut Kusuma (2006) relevansi laba turun ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba karena angka laba yang dilaporkan tidak dapat mencerminkan nilai sebenarnya sehingga angka tersebut tidak dapat dipercaya. Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H<sub>2</sub>: Perataan laba menurunkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS.

## **C. Pengungkapan *Mandatory* dan Relevansi Nilai Laba**

Pengungkapan *mandatory* merupakan suatu standar pengungkapan wajib yang harus dilakukan oleh perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Nugraheni, 2014). Pengungkapan *mandatory* bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan, memastikan pengendalian kualitas kinerja melalui ketaatan terhadap hukum dan standar akuntansi yang berlaku (Nugraheni, 2014).

Kriteria yang ditetapkan dalam pengungkapan *mandatory* bertujuan untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan *mandatory* berfungsi untuk menyesuaikan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berbasis *International Accounting Standards* (IAS) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penyempurnaan ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan adalah:

H<sub>3</sub>: Pengungkapan *mandatory* meningkatkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data kuantitatif yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan

untuk memperoleh kriteria-kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data laporan keuangan tersedia berturut-turut pada tahun 2011-2014.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada 31 Desember.
4. Perusahaan menggunakan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).
5. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah.
6. Perusahaan manufaktur memiliki *earning per shares* (EPS) positif.
7. Data laporan keuangan tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## **B. Definisi Operasionalisasi Variabel**

### **1. Variabel Independen**

#### **a. Perataan Laba**

Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV: Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

$\Delta I$ : Perubahan laba bersih dalam satu periode.

$\Delta S$ : Perubahan penjualan (manufaktur) dalam satu periode.

Nilai CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dihitung dengan rumus:

CV  $\Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV  $\Delta S$  : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{(\Delta x - \Delta \bar{x})}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

$\Delta x$  : Perubahan laba(I) atau penjualan(S)

$\Delta \bar{x}$  : Rata-rata perubahan laba(I) atau penjualan(S)

n : Banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah:

- 1) Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 (CV  $\Delta S$  > CV  $\Delta I$ ).
- 2) Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 (CV  $\Delta S$  < CV  $\Delta I$ ).

#### b. Pengungkapan *Mandatory*

Pengujian laporan keuangan disesuaikan dengan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam Peraturan VIII.G7 – Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor KEP-347/BL/2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik. Pengujian dilaksanakan dengan memberikan poin. Poin 1 diberikan apabila peraturan Bapepam tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan. Poin 0 diberikan pada butir yang tidak diungkapkan. Poin yang terkumpul diprosentasekan setelah dibandingkan dengan total butir pengungkapan.

$$\text{Mandscore} = \frac{\sum \text{butir informasi yang diungkapkan}}{\sum \text{butir informasi yang wajib diungkapkan}} \times 100\%$$

## 2. Variabel Dependen

### Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevansi nilai informasi akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah relevansi nilai laba yang diproyeksikan dengan laba per lembar saham (*earnings per share*-EPS). Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan model penelitian Ohlson (1995). Model Ohlson menggabungkan nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba serta informasi lain yang dapat mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Namun, pada penelitian ini model Ohlson dimodifikasi sebagai berikut.

$$P_{(i,t+1)} = a1E_{it}$$

Keterangan:

$P_{(i,t+1)}$  : harga saham perusahaan  $i$  pada tahun berikutnya

$a1E_{it}$  : informasi laba per lembar saham perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

## C. Uji Kualitas Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum terkait dengan data yang diteliti. Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel yang diuji.

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat distribusi normal variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi. Pengujian normalitas ini menggunakan *kolmogorov-smirnov test*, dan *Probability-Plot (P-plot) test*. Pada

*kolmogorov-smirnov test* variable-variabel yang mempunyai tingkat signifikansi dibawah 0,05 dalam asymp. Sig (2-tailed), maka artinya variabel yang diuji tidak terdistribusi secara normal. Apabila sebuah data yang terdistribusi secara normal, maka plot akan cenderung untuk berada disekitar garis lurus (Wibowo dan Siti, 2014).

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji korelasi antar variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinieritas mengacu pada situasi dengan dua variable atau lebih sangat berhubungan linier (Gujarati, 2006). Uji multikolinieritas dapat diketahui dengan menganalisis nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*).

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui tingkat varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah non heteroskedastisitas, yaitu varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (Gujarati, 2006). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glejser*. Apabila nilai sig pada uji *glejser* lebih dari *alpha* maka dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. (Wibowo dan Siti, 2014).

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk bertujuan menguji korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang ( $t$ ) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Model yang baik dalam suatu regresi yaitu tidak terjadi autokorelasi atau non autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (Wibowo dan Siti, 2014).

#### **D. Uji Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan empat model regresi. Model regresi pertama adalah untuk menguji relevansi nilai laba perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi ketika mengadopsi IFRS daripada sebelum mengadopsi IFRS. Pengujian ini membandingkan nilai *adjusted R square* sebelum dan setelah IFRS. Model regresi pertama dapat dilakukan dengan rumus:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \text{EPS} + \alpha_2 \Delta \text{EPS}$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

$\alpha_{0,1}$  : Koefisien regresi

EPS : *Earnings Per Shares*

$\Delta \text{EPS}$  : Perubahan *earnings per share*

Dimana  $\Delta \text{EPS}$  dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\Delta \text{EPS} = \frac{(\text{EPS}_n - \text{EPS}_{n-1})}{\text{EPS}_{n-1}}$$

Keterangan:

$\Delta \text{EPS}$  : Perubahan *earnings per share*

$\text{EPS}_n$  : *Earnings per share* tahun yang diteliti

$\text{EPS}_{n-1}$  : *Earnings per share* tahun yang diteliti – 1

Model regresi kedua digunakan untuk menguji pengaruh perataan laba terhadap relevansi nilai laba dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{EPS} \cdot \text{PL}$$

Keterangan:

Y : Harga saham

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi

EPS : Laba per lembar saham

PL : Perataan laba

Model regresi ketiga digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan *mandatory* terhadap relevansi nilai laba dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{EPS} \cdot \text{MD}$$

Keterangan:

Y : Harga saham

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi

MD : *Mandatory Disclosure*

Langkah selanjutnya, model penelitian tersebut digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dengan menggunakan alat uji berikut:

### 1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2009). Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*.

### 2. Uji Pengaruh Simultan (Uji *F*)

Pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan antar variabel independen. Uji *F* merupakan pengujian hipotesis dengan variabel-variabel independen yang secara simultan atau bersama-sama memengaruhi terhadap variabel dependen dalam model regresi. Jika nilai *F*-hitung > *F*-tabel ( $\alpha$  0,05) maka hipotesis diterima.

### 3. Uji Parsial (*t*-Test)

Pengujian ini digunakan untuk menguji dan membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan antar variabel. Uji *t* merupakan pengujian hipotesis dengan variabel independen dalam suatu model regresi dalam menjelaskan variabel dependen secara individual. Jika nilai *t*-hitung >  $\alpha$  0,05 maka hipotesis diterima.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Data dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014. Data dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *puposive sampling*. Jumlah perusahaan yang telah sesuai kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian dijelaskan pada Tabel 4. 1. sebagai berikut:

**Tabel. 4. 1**

## Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014	149
2.	Laporan keuangan yang tidak tersedia berturut-turut 2011-2014	(53)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(24)
4.	Perusahaan yang memiliki EPS negatif	(22)
5.	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	50
6.	Jumlah perusahaan observasi (50 x 4 tahun)	200

### B. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan empat model regresi. Model pertama (sebelum IFRS) dan model kedua (setelah IFRS) berfungsi untuk membandingkan relevansi nilai laba sebelum dan setelah adopsi IFRS. Model ketiga berfungsi untuk menguji pengaruh perataan laba terhadap relevansi nilai laba. Model keempat berfungsi untuk menguji pengaruh pengungkapan *mandatory* terhadap relevansi nilai laba.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, jumlah sampel pada masing-masing model penelitian tersebut berbeda jumlahnya, hal tersebut terjadi karena perbedaan tahun yang digunakan pada masing-masing model penelitian. Hasil uji statistik deskriptif yang dijelaskan pada halaman lampiran menunjukkan nilai maksimum, minimum, *mean*, dan standar deviasi dari harga saham, *earning per shares* dikali perataan laba, dan *earning per shares* dikali pengungkapan *mandatory*.

### C. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Data dapat diketahui berdistribusi normal apabila memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4. 2. sebagai berikut:

**TABEL 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>Model Regresi</b>	<b>Asymp Sig.</b>	<b>Alpha</b>	<b>Kondisi</b>	<b>Simpulan</b>
Model I	0,156	0,05	<i>Sig</i> > alpha	Normal
Model II	0,775	0,05	<i>Sig</i> > alpha	Normal
Model III	0,063	0,05	<i>Sig</i> > alpha	Normal
Model IV	0,689	0,05	<i>Sig</i> > alpha	Normal

Sumber: Lampiran Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 4.2. hasil uji normalitas dalam penelitian ini diperoleh bahwa masing-masing model penelitian memiliki nilai *Asymp sig.* sebesar 0,156; 0,775; 0,063; dan 0,689. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp sig.* > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian baik model I, II, III, dan IV berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Vectors* (VIF). Hasil pengujian dikatakan tidak mengalami multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4. 3. sebagai berikut:

**TABEL 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistic		Simpulan
	Tolerance	VIF	
Model I	0,866	1,155	Tidak terjadi Multikolinearitas
Model II	0,995	1,005	Tidak terjadi Multikolinearitas
Model III	0,981	1,020	Tidak terjadi Multikolinearitas
Model IV	0,001	678,727	Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 4.3. pada model I, II, dan III hasil uji multikolinearitas menunjukkan hasil bahwa nilai *tolerance* pada model ketiga tersebut lebih besar dari 0,1 ( $Tolerance > 0,1$ ) atau nilai VIF lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa model I, II, dan III tidak mengalami multikolinearitas. Pada model IV dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada model tersebut lebih kecil dari 0,1 ( $Tolerance < 0,1$ ) atau nilai VIF lebih besar dari 10 ( $VIF > 10$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa model IV mengalami multikolinieritas.

Menurut Gujarati (2003) multikolinieritas merupakan masalah fenomena sampling yang terjadi pada sampel dan bukan pada populasi yang berarti bahwa jika dimungkinkan untuk bekerja pada populasi maka multikolinieritas tidak akan pernah menjadi suatu masalah.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan menggunakan uji Glejser. Suatu model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila  $sig > 0,05$ .

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4. 4. berikut:

**TABEL 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.	Alpha	Kondisi	Simpulan
Model I	0,242	0,05	$Sig. > \alpha$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Model II	0,946	0,05	<i>Sig.</i> > alpha	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Model III	0,098	0,05	<i>Sig.</i> > alpha	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Model IV	0,358	0,05	<i>Sig.</i> > alpha	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.4. hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini diperoleh bahwa masing-masing model penelitian memiliki nilai *sig* sebesar 0,242; 0,946; 0,098; dan 0,358 menunjukkan bahwa nilai *sig* > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian baik model I, II, III, dan IV tidak mengalami heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*) dimana apabila  $d_u < DW < 4-d_u$  maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi model pertama dapat dilihat pada Tabel 4. 5. berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	$d_u$	DW	$4-d_u$	Kondisi	Simpulan
Model I	1,6204	1,796	2,379	$d_u < DW < 4-d_u$	Tidak terjadi Autokorelasi
Model II	1,6231	2,304	2,376	$d_u < DW < 4-d_u$	Tidak terjadi Autokorelasi
Model III	1,6819	2,143	2,318	$d_u < DW < 4-d_u$	Tidak terjadi Autokorelasi
Model IV	1,5937	1,854	2,406	$d_u < DW < 4-d_u$	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Lampiran Uji Autokorelasi

#### D. Uji Hipotesis

##### 1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* dapat diketahui pada Tabel 4.6. secara berurutan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)**

<b>Model</b>	<b><i>Adjusted R Square</i></b>	<b>Presentase</b>
Model I	0,969	96,9%
Model II	0,974	97,4%
Model III	0,957	95,7%
Model IV	0,955	95,5%

Sumber: Lampiran Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat diketahui bahwa variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen sebesar 96,9% ; 97,4% ; 95,7% ; dan 95,5% dan sisanya sebesar 3,1% ; 2,6% ; 4,3% ; dan 4,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

## 2. Uji pengaruh simultan (*F Test*)

Uji pengaruh simultan (*F Test*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh simultan dapat diketahui pada Tabel 4.7. sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Pengaruh Simultan (*F Test*)**

<b>Model</b>	<b><i>Sig</i></b>	<b>Alpha</b>	<b>Kondisi</b>
Model I	0,000	0,05	<i>Sig</i> < alpha
Model II	0,000	0,05	<i>Sig</i> < alpha
Model III	0,000	0,05	<i>Sig</i> < alpha
Model IV	0,000	0,05	<i>Sig</i> < alpha

Sumber: Lampiran Pengaruh Simultan (*F Test*)

Berdasarkan uji pengaruh simultan (*F Test*) dapat diketahui bahwa variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

dimana nilai signifikansi pada seluruh model sebesar  $0,000 < 0,05$  maka, variabel *earnings per shares* (EPS), perubahan EPS, EPSPL, dan EPSMD dapat memengaruhi relevansi informasi nilai laba.

### 3. Uji parsial (*t*-Test)

Uji parsial (*t*-Test) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji pengaruh simultan model pertama dan kedua dapat dilihat pada Tabel 4.8. dan 4.9. sebagai berikut:

**Tabel. 4. 8**  
**Hasil Uji *t* Model I**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,169	,205		,824	,414
EPS_2011	,995	,028	,996	35,527	,000
PERUB_EPS	,047	,043	,030	1,087	,283

a Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

**Tabel. 4. 9**  
**Hasil Uji *t* Model II**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,294	,178		1,657	,104
EPS_2014	,958	,023	,990	41,625	,000
PERUB_EPS	-,062	,027	-,055	-2,314	,025

a Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

Berdasarkan Tabel 4. 8. dan Tabel 4. 9. menunjukkan nilai *sig* pada EPS\_2011 dan EPS\_2014 adalah sebesar 0,000 yang berarti bahwa laba berpengaruh terhadap perubahan harga saham yang mengindikasikan adanya relevansi nilai laba. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) Tabel 4.6. menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* pada Model I (Sebelum IFRS) sebesar 0,969 dan pada Model II (Setelah IFRS)

meningkat menjadi 0,974 yang mengindikasikan adanya peningkatan sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima.

Hasil uji parsial (*t*-Test) model ketiga dapat dilihat pada Tabel 4. 10. berikut:

**Tabel. 4. 10**  
**Hasil Uji *t* Model III**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	560,943	55,907		10,034	,000
EPS	,667	,019	,864	35,581	,000
EPSPL	-,007	,001	-,356	-14,667	,000

a Dependent Variable: Harga\_Saham

Berdasarkan Tabel 4. 10. hasil uji *t* menunjukkan bahwa EPSPL memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,007 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya EPSPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima.

Hasil uji parsial (*t*-Test) model keempat dapat dilihat pada Tabel 4.11. sebagai berikut:

**Tabel. 4. 11**  
**Hasil Uji *t* Model IV**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	747,457	157,410		4,748	,000
EPS	-40,031	1,613	-22,578	-24,817	,000
EPSMD	68,972	2,726	23,016	25,298	,000

a Dependent Variable: Harga\_Saham

Berdasarkan Tabel 4. 11. hasil uji *t* menunjukkan bahwa EPSMD memiliki koefisien regresi positif sebesar 68,972 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya EPSMD berpengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima.

## **E. Pembahasan**

### **1. Relevansi Nilai Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia Lebih Tinggi Ketika Mengadopsi IFRS daripada Sebelum Mengadopsi IFRS**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa relevansi nilai laba perusahaan manufaktur di Indonesia meningkat ketika mengadopsi IFRS. IFRS sebagai dasar dalam laporan keuangan mampu meningkatkan relevansi nilai informasi sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan (Suryatmi, 2014). Peningkatan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,05% meski tidak meningkat secara signifikan namun telah membuktikan bahwa informasi laba menjadi faktor penting untuk membuat keputusan investasi karena setelah adanya IFRS variasi laba dapat mencerminkan variasi harga saham dengan lebih baik (Sinarto dan Christiawan, 2014).

Relevansi nilai laba dapat meningkat setelah adopsi IFRS terjadi karena mulai adanya keyakinan dari para investor untuk mempertimbangkan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh adanya karakteristik lingkungan institusional yang lebih baik dimana semakin meningkatnya perlindungan terhadap investor dan adanya penerapan IFRS membawa dampak meningkatkan kredibilitas dan transparansi laporan keuangan sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS.

### **2. Perataan Laba Menurunkan Relevansi Nilai Laba**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perataan laba mampu menurunkan relevansi nilai laba. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Kusuma (2006) menyatakan bahwa relevansi nilai laba turun ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba karena angka laba yang dilaporkan tidak dapat mencerminkan nilai sebenarnya sehingga angka tersebut tidak dapat dipercaya. Agustiningsih (2009) menjelaskan bahwa *income smoothing* yang dilakukan suatu perusahaan menyebabkan menurunnya tingkat keinformatifan laba. Sejalan dengan penelitian tersebut Handayani (2013) menyatakan bahwa adanya adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba, termasuk dalam hal ini adalah tindakan perataan laba.

Adopsi IFRS di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil seperti di negara lain seperti Eropa yang telah memiliki ketetapan hukum yang baik (Handayani, 2013). Hal tersebut terjadi karena terdapat kemungkinan adanya ketidakselarasan penerapan peraturan tersebut, kondisi dan tata perekonomian di setiap negara berbeda, dan waktu pemberlakuan standar yang singkat.

### 3. Pengungkapan *Mandatory* Meningkatkan Relevansi Nilai Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengungkapan *mandatory* mampu meningkatkan relevansi nilai laba. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rohmah dan Yuni (2013) terjadi peningkatan relevansi nilai setelah penerapan IFRS. Adanya pengungkapan *mandatory* membantu meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap laporan keuangannya sehingga dengan banyaknya poin yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan relevansi nilai laba.

Adina dan Ion (2008) dalam Nugraheni (2014) menjelaskan bahwa pengungkapan *mandatory* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan, memastikan pengendalian kualitas kinerja melalui ketaatan terhadap hukum dan standar akuntansi yang berlaku. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, pengungkapan *mandatory* mengharuskan pihak manajemen mengungkapkan data laporan keuangan dengan benar sehingga inverstor dapat lebih terlindungi dari tindakan manipulasi laporan keuangan yang dapat terjadi. Adanya pengungkapan *mandatory* berdampak pada meningkatnya relevansi nilai laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

## **V. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS mengalami peningkatan yang berarti bahwa relevansi nilai laba mengalami peningkatan ketika mengadopsi IFRS.
2. Perataan laba berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai laba yang berarti bahwa perataan laba menurunkan relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS.
3. Pengungkapan *mandatory* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba setelah adopsi IFRS yang berarti bahwa adanya pengungkapan *mandatory* dapat meningkatkan relevansi nilai laba.

### **B. Saran**

Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa mengambil sampel perusahaan dengan cakupan yang lebih luas tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, dan menambah jangka waktu penelitian agar hasil yang didapatkan bisa menjadi lebih baik.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu relevansi nilai yaitu relevansi nilai laba, bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel baru.
3. Penelitian ini melihat dampak sebelum dan setelah IFRS hanya pada relevansi nilai laba saja, bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan melihat dampak perataan laba maupun pengungkapan mandatory terhadap relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah IFRS.

### **C. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya menggunakan satu relevansi nilai yaitu relevansi nilai laba.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur dengan jumlah tahun yang berbeda pada setiap hipotesis.
3. Terjadi multikolinieritas pada hipotesis ketiga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abiprayu, Kris Brantas. 2011. "Pengaruh Profitabilitas. Ukuran Perusahaan. *Financial Leverage*. Kualitas Auditor. dan *Dividend Pay Out Ratio* terhadap Perataan Laba". *Skripsi*. Semarang: UNDIP.

- Agustiningsih, Sri Wahyu. 2009. "Pengaruh *Income Smoothing* terhadap keinformatifan laba". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Aji, Dhamar Yudho dan Mita, Aria Farah. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*.
- Angkoso, Cakti Dito. 2012. "Dampak Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Keuangan*.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) Penerbitan Keputusan BAPEPAM LK. <http://www.bapepam.go.id/>
- Ball, Ray dan Philip Brown. 1968. "An Empirical Evolution of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research*.
- Barth, M. E., Landsman, W. R. & Lang. M. 2008. "International Accounting Standards and Accounting Quality". *Journal of Accounting Research*. 46. 467-498.
- Cahyonowati, Nur & Ratmono, Dwi. 2012. "Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Keuangan vol 14 no. 2*.
- Eckel, N, 1981. "The Income Smoothing Hypothesis Revisited". *Abacus*. June.
- Francis, J. & Schipper. K.. 1999. "Have Financial Statements Lost Their Relevance?" *Journal of Accounting Research*. 37. 317-352.
- Gujarati, Damodar N.. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 3. Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi. Jakarta. Bumi Aksara.
- Handayani, Sri., Putra Adrie. 2013. "Dampak Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi pada Berbagai Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 16 Manado. sesi 3*.
- Handayani, Yusvika Pitri. 2014. "Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan". *Skripsi*. UNP.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C.. Meckling. W. II. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol 3 No. 4 pp 305-360.
- Nugraheni, Irsyadah. 2014. "Pengaruh Informasi Asimetri dan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Ohlson, James A.. 1995. "Earnings, Book Values and Dividends in Equity Valuation". *Contemporary Accounting Research*.
- Rahmawati, Dina dan Muid. Dul. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rohaeni, Dian dan Aryati, Titik.. 2012. "Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. Jakarta: Universitas Bakrie Jakarta.
- Rohmah, Aida., Yuni, N.S. Retno. 2013. "Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 16 Manado*. Sesi 1.
- Scott, William R.. 2009. "Financial Accounting Theory". New Jersey: Prentice Hall.
- Sinarto, Jonathan Reiner dan Christiawan, Jogi Julius. 2014. "Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan". *Tax and Accounting Review, Vol 4, No 1*. Jakarta: Universitas Kristen Petra.
- Sumarni, Asusti Sri., Rahmawati. 2007. "Relevansi Nilai Informasi Arus Kas dengan Rasio Laba dan Perubahan Laba Harga Sebagai Variabel Moderasi: Hubungan Non Linier". *JAAI*.
- Suryatmi, Mutia. 2014. "Analisis Perbedaan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS). (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Swardjono, 2013. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Edisi ke-3*. Yogyakarta : BPF.
- Wibowo, Ramadhani dan Siti. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)". *Jurnal Akuntansi Indonesia*.

## LAMPIRAN

### 1. Uji Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics Model I (Sebelum IFRS)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
--	---	---------	---------	------	----------------

HARGA_SAHAM	47	3,91	12,79	7,6261	1,95118
EPS_2011	47	3,91	12,51	7,5413	1,95161
PERUB_EPS	47	-4,07	1,68	-1,0696	1,26754
Valid N (listwise)	47				

**Descriptive Statistics  
Model II (Setelah IFRS)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HARGA_SAHAM	48	3,91	11,14	7,4526	1,76466
EPS_2014	48	3,91	11,08	7,4379	1,82289
PERUB_EPS	48	-4,50	6,85	-,5231	1,57510
Valid N (listwise)	48				

**Descriptive Statistics  
Model III**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga_Saham	76	50,00	10500,00	1108,5395	2272,85055
EPS	76	,04	16314,00	680,7900	2943,72360
EPSPL	76	-945226,0	7285,41	-12557,8703	108444,5249
Valid N (listwise)	76				

**Descriptive Statistics  
Model IV**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga_Saham	38	50,00	24250,00	2340,4474	4253,50986
EPS	38	,04	14822,00	509,4239	2399,09168
EPSMD	38	,03	8744,98	318,7621	1419,39476
Valid N (listwise)	38				

**2. Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test  
Model I (Sebelum IFRS)**

	Unstandardized Residual
N	47

Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,33748441
Most Extreme Differences	Absolute	,165
	Positive	,105
	Negative	-,165
Kolmogorov-Smirnov Z		1,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,156

- a Test distribution is Normal.  
b Calculated from data.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Model II (Setelah IFRS)

		Unstandardize d Residual
N		48
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,28073348
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,661
Asymp. Sig. (2-tailed)		,775

- a Test distribution is Normal.  
b Calculated from data

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Model III

		Unstandardize d Residual
N		76
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	466,72010825
Most Extreme Differences	Absolute	,151
	Positive	,151
	Negative	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		1,314
Asymp. Sig. (2-tailed)		,063

- a Test distribution is Normal.  
b Calculated from data.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Model IV

		Unstandardize d Residual
N		38
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	878,77073747

Most Extreme Differences	Absolute Positive	,116
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,713
Asymp. Sig. (2-tailed)		,689

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

### 3. Uji Multikolinieritas

#### Coefficients(a) Model I (Sebelum IFRS)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1 (Constant)	,169	,205		,824	,414		
EPS_2011	,995	,028	,996	35,527	,000	,866	1,155
PERUB_EPS	,047	,043	,030	1,087	,283	,866	1,155

a Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

#### Coefficients(a) Model II (Setelah IFRS)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1 (Constant)	,294	,178		1,657	,104		
EPS_2014	,958	,023	,990	41,625	,000	,995	1,005
PERUB_EPS	-,062	,027	-,055	-2,314	,025	,995	1,005

a Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

#### Coefficients(a) Model III

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1 (Constant)	560,943	55,907		10,034	,000		
EPS	,667	,019	,864	35,581	,000	,981	1,020
EPSPL	-,007	,001	-,356	-14,667	,000	,981	1,020

a Dependent Variable: Harga\_Saham

#### Coefficients(a) Model IV

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1 (Constant)	747,457	157,410		4,748	,000		

EPS	-40,031	1,613	-22,578	-24,817	,000	,001	678,727
EPSMD	68,972	2,726	23,016	25,298	,000	,001	678,727

a Dependent Variable: Harga\_Saham

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

##### Coefficients(a) Model I (Sebelum IFRS)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,233	,155		1,496	,142
EPS_2011	-,008	,021	-,061	-,379	,706
PERUB_EPS	-,039	,033	-,189	-1,186	,242

a Dependent Variable: Abs\_Resid

##### Coefficients(a) Model II (Setelah IFRS)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,211	,121		1,746	,088
EPS_2014	-,001	,016	-,010	-,067	,947
PERUB_EPS	-,001	,018	-,010	-,068	,946

a Dependent Variable: Abs\_Resid

##### Coefficients(a) Model III

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	B	Std. Error
1 (Constant)	375,654	30,463		12,331		,000	
EPS	,019	,010	,210	1,839		,070	
EPSPL	,000	,000	,191	1,677		,098	

a Dependent Variable: Abs\_Resid

##### Coefficients(a) Model IV

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	B	Std. Error
1 (Constant)	6,786	7,917		,857		,397	

MD	6,065	11,729	,083	,517	,608
EPSMD	-7,97E-005	,001	-,012	-,077	,939

a Dependent Variable: Abs\_Res

## 5. Uji Autokorelasi dan Uji Koefisien Determinasi

### Model Summary(b) Model I (Sebelum IFRS)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,985(a)	,970	,969	,34507	1,796

a Predictors: (Constant), PERUB\_EPS, EPS\_2011

b Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

### Model Summary(b) Model II (Setelah IFRS)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,987(a)	,975	,974	,28690	2,304

a Predictors: (Constant), PERUB\_EPS, EPS\_2014

b Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

### Model Summary(b) Model III

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,979(a)	,958	,957	473,07033	2,143

a Predictors: (Constant), EPSPL, EPS

b Dependent Variable: Harga\_Saham

### Model Summary(b) Model IV

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978(a)	,957	,955	903,52969	1,854

a Predictors: (Constant), EPSMD, EPS

b Dependent Variable: Harga\_Saham

## 6. Uji Pengaruh Simultan (F Test)

### ANOVA(b) Model I (Sebelum IFRS)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	169,888	2	84,944	713,380	,000(a)
	Residual	5,239	44	,119		
	Total	175,128	46			

a Predictors: (Constant), PERUB\_EPS, EPS\_2011  
b Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

**ANOVA(b)**  
**Model II (Setelah IFRS)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	142,655	2	71,327	866,528	,000(a)
	Residual	3,704	45	,082		
	Total	146,359	47			

a Predictors: (Constant), PERUB\_EPS, EPS\_2014  
b Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

**ANOVA(b)**  
**Model III**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	371101648,423	2	185550824,211	829,109	,000(a)
	Residual	16337074,459	73	223795,541		
	Total	387438722,882	75			

a Predictors: (Constant), EPSPL, EPS  
b Dependent Variable: Harga\_Saham

**ANOVA(b)**  
**Model IV**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	640843999,061	2	320421999,530	392,498	,000(a)
	Residual	28572806,334	35	816365,895		
	Total	669416805,395	37			

a Predictors: (Constant), EPSMD, EPS  
b Dependent Variable: Harga\_Saham

**7. Uji t**

**Uji t**

**Model I (Sebelum IFRS)**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,169	,205		,824	,414
	EPS_2011	,995	,028	,996	35,527	,000
	PERUB_EPS	,047	,043	,030	1,087	,283

a Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

### Uji t

#### Model I (Sebelum IFRS)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,294	,178		1,657	,104
	EPS_2014	,958	,023	,990	41,625	,000
	PERUB_EPS	-,062	,027	-,055	-2,314	,025

a Dependent Variable: HARGA\_SAHAM

### Uji t

#### Model III

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	560,943	55,907		10,034	,000
	EPS	,667	,019	,864	35,581	,000
	EPSPL	-,007	,001	-,356	-14,667	,000

a Dependent Variable: Harga\_Saham

### Uji t

#### Model IV

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	747,457	157,410		4,748	,000
	EPS	-40,031	1,613	-,22,578	-24,817	,000
	EPSMD	68,972	2,726	23,016	25,298	,000

a Dependent Variable: Harga\_Saham